

## **KERANGKA PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KREATIVITI REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA BATAM**

**Syarifah Normawati<sup>1</sup>, (Siti Marpuah<sup>2</sup>)**

*<sup>1</sup>Fakulti Pendidikan Teknikal dan Vokasional Universiti Tun Hussien Onn Malaysia  
syarifah.normawati@gmail.com*

*(<sup>2</sup>Jabatan Pengajian Islam PPUK Universiti Tun Hussien Onn Malaysia)  
marpuah@uthm.edu.my*

### **ABSTRACT**

Kajian ini bertujuan untuk membangunkan satu Kerangka Pembangunan Karakter dalam Pembentukan Kreativiti Remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Batam. Kajian ini melibatkan tiga fasa utama yang akan dijalankan untuk proses pembangunan kerangka tersebut iaitu fasa pertama dijalankan menggunakan kaedah kualitatif dengan menggunakan kaedah teknik fuzzy delphi yang melibatkan 8 orang pakar pendidikan karakter, manakala untuk mendapatkan konsensus pakar, pengkaji akan melibatkan seramai 15 orang pakar termasuk pakar yang ditemu bual. Fasa ini bertujuan untuk mengenalpasti komponen pentaksiran pendidikan karakter pembinaan kerangka. Fasa kedua dijalankan dengan kaedah kuantitatif di mana soal selidik diberikan kepada pelajar dan pensyarah di Sekolah Menengah Pertama Kota Batam, untuk mengenalpasti kesahan Kerangka Pembangunan Karakter dalam Pembentukan Kreativiti Remaja di Sekolah Menengah Pertama. Fasa ketiga melibatkan analisa dan persembahan data yang dilakukan menggunakan principal component analysis (PCA) bagi mengesahkan kerangka karakter kreativiti.

**Kata kunci** : Pembangunan, Pembentukan, Karakter, Kreativiti

### **PENGENALAN**

Perubahan paradigma dalam sistem pendidikan menuntut dan menggesa kaum guru membuat perubahan di mana salah satu elemen penting dalam perubahan ialah kreativiti (Rejskind, Gillian, 2010). Guru merupakan agen pelaksana yang penting dalam mengeluarkan lepasan sekolah yang berdaya fikir dan kreatif serta mampu menjana idea dan rekaan baru untuk membangunkan industri berasaskan produk dan perkhidmatan bernilai tambah (Rohani, 2009). Pengembangan kreativiti yang bermaksud aktivitiaktiviti yang kreatif secara logik, membina daya imaginasi dan boleh memberi pandangan merupakan fokus pengisian kurikulum abad ke-21 selain daripada penguasaan pengetahuan dan kemahiran asas (Noor Azmi, 2013). Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualita SDM bangsa Indonesia masuk dalam peringkat yang paling rendah.

Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus segera diperbaiki agar mampu melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam berbagai bidang supaya bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain dan agar tidak semakin tertinggal karena arus global yang berjalan cepat. Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menggunakan sistem pendidikan dan pola kebijakan yang sesuai dengan keadaan Indonesia. Masa depan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut dapat kita wujudkan melalui pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah.

Selari dengan perubahan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, Kerajaan melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 (K-13). Dalam kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan Nasional menjadikan pendidikan karakter sebagai keutamaan. Oleh itu, Kurikulum 2013 lebih dikenali sebagai kurikulum pendidikan karakter. Kurikulum ini merangkumi semua mata pelajaran di setiap tahap pendidikan iaitu dari peringkat rendah, menengah hingga Pendidikan Tinggi sebagaimana tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas, 2013). Perbezaan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum sedia ada yang telah dijalankan di Indonesia terletak pada pencapaian objektif pembelajaran atau matlamat yang perlu digabungkan nilai akademik dan nilai karakter. Penggabungan ini kerana semua mata pelajaran sedia ada memiliki keutamaan untuk memasukkan elemen nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajar oleh guru.

Oleh demikian, guru hendaklah mengambil sikap dan personaliti yang dimiliki oleh setiap pelajar dengan cara merumuskan, mengumpulkan dan menyatakan semua aktiviti yang dijalankan sepanjang proses pembelajaran dilaksanakan dan digabungkan ke dalam elemen akademik. Kurikulum 2013 di Indonesia berasaskan falsafah dasar negara Indonesia (Pancasila), Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Nombor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan negara. Matlamat Pendidikan Negara Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi pelajar menjadi insan yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sihat, berilmu, berkebolehan, kreatif dan bebas. Disamping itu, pihak Kementerian Pendidikan Nasional di Indonesia juga telah membuat pembaharuan dan inovasi untuk mencapai matlamat pelbagai pelajaran seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang nombor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu bentuk inovasi ini adalah pengenalan terhadap pendidikan karakter melalui pelbagai proses pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik

untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativiti sangatlah terasa. Setiap individu mempunyai bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan diri secara kreatif walaupun dengan kadar yang berbeda-beda, karena kreativiti merupakan sisi alami kehidupan. Individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, sehingga perubahan dalam diri individu maupun dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif. Menurut Poerwadarminto (2012) kreatif adalah mempunyai daya cipta, kemampuan untuk mencipta, bersifat (mengandung) daya cipta. Sikap kreatif yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah perilaku yang mempunyai daya cipta, kemampuan untuk mencipta atau mendedahkan idea-idea baru dalam memahami suatu konsep matematik atau keupayaan mengungkapkan idea-idea baru dalam menyelesaikan suatu masalah matematik.

Dalam prosesnya, kreatif mengalir melalui lima tahapan seperti berikut ini, persiapan, (mendefinisikan masalah, tujuan, atau tantangan), Inkubasi (mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran), Iluminasi (mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan), Verifikasi (memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah), Aplikasi, (mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut). Mengingat kreativiti merupakan bakat yang secara potensial dimiliki setiap individu, maka bakat kreatif ini dapat ditingkatkan antara lain melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bertanggung jawab untuk memadu (mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (mengembangkan dan meningkatkan) kreativiti siswa. Kreativiti siswa dalam segala hal sangatlah dituntut, terutama di sekolah. Kreativiti secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau daya cipta. Kreativiti pada prinsipnya bukan hanya tertuju pada penciptaan hal-hal yang baru, namun bisa saja kombinasi (gabungan) dari hal-hal yang lama atau sudah ada sebelumnya.

Kerajaan Indonesia sejak tahun 2010 telah mencanangkan gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam ucapan presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi perbincangan hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab keadaan bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan kita, disamping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku antikarakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Kita harus berjuang untuk menjadikan nilai-nilai luhur itu kembali menjadi watak yang kita banggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu usaha ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitik beratkan pada pendidikan karakter.

Dalam desain induk pendidikan karakter Kemendiknas (2010) dijelaskan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psiko-logis dan sosio kultur dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual dan emotional development), olah pikir (intellectual development), olahraga dan kinestetik (physical dan kinesthetic development), olahraga dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur. Dari keterangan di atas, sangat jelas bahawa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekadar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan pelajar tetapi juga perlu mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka mempunyai karakter yang positif.

Untuk mencapai hasil yang maksimum dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, Agil Lepiyanto (2011) menyatakan perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berterusan. Sebab tindakan pelaksanaan ini akan membina kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, kerana seseorang akan lebih mudah dan berjaya menghadapi segala macam cabaran kehidupan, termasuk cabaran untuk berjaya secara akademik. Terdapat sembilan tiang karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter, cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kebebasan dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran / amanah, diplomatik; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong / kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Zubaidi (2012) menerangkan bahawa krisis yang melanda pelajar (remaja, termasuk juga para elite politik) menunjukkan bahawa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak memberi kesan terhadap perubahan tingkah laku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak masuk akal antara ucapan dan tindakannya. Keadaan demikian, didakwa berpunca daripada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Sementara itu kegagalan pendidikan karakter antara lain disebabkan kerana adanya kekeliruan dalam andaian dan pelaksanaannya, iaitu: (i) Banyak guru yang beranggapan bahawa pendidikan karakter merupakan mata pelajaran baru dan berdiri sendiri, padahal sesungguhnya sudah ada di dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan saat ini: (ii) Banyak guru yang beranggapan bahawa pendidikan karakter merupakan pengganti mata pelajaran PMP atau Budi Pekerti yang ada sebelumnya, sehingga banyak yang menyamakan kaedah pembelajaran, seperti kaedah ceramah dan catat: (iii) Banyak guru yang beranggapan bahawa pendidikan karakter adalah tugas guru Pendidikan Agama dan PKn sahaja, bahkan jika terjadi masalah yang berkaitan dengan watak pelajar perlu melibatkan guru BK: (iv) Banyak guru yang beranggapan bahawa pendidikan karakter merupakan pelengkap atau tambahan saja, sehingga tidak perlu diberi keutamaan. Padahal sebenarnya pendidikan watak adalah inti dari suatu

kegiatan pendidikan: (v) Banyak yang beranggapan bahawa pendidikan karakter hanyalah sebuah pengetahuan semata (kognitif), sehingga tidak perlu usaha yang khusus dan terancang. Padahal pendidikan watak adalah sebuah usaha holistik yang tidak hanya melibatkan sisi kognitif tetapi juga sisi afektif dan psikomotor.

Agar pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berjaya secara optimum, maka pelaksanaannya harus disepadukan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan aktiviti kurikulum. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya (Endang Mulyatiningsih, 2012). Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Batam merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang dikendalikan oleh pemerintah Kota Batam melalui Dinas Pendidikan. Sebagaimana institusi pendidikan formal lain, SMP Negeri di Kota Batam juga menyelenggarakan sistem dan corak pembelajaran yang merujuk kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan kaedah pembelajaran, bahan pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter pelajar.

Berdasarkan hasil survey sementara, diperoleh maklumat bahawa saat ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Batam mempunyai 52 sekolah dengan 2-3 rombongan belajar atau kelas dan 1-2 guru tiap sekolah. Pembinaan karakter pelajar di SMP ini dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan pendekatan KTSP, yakni telah termuat dalam bidang kajian masing-masing. Sementara pelaksanaan pendidikan karakter melalui kurikulum dikemas dalam kegiatan-kegiatan seperti Pengakap, Paskibraka, latihan Tilawah Al-Qur'an, dan pembacaan do'a sebelum dan sesudah belajar di kelas. (wawancara tanggal 02 September 2015). Pada amalan pelaksanaannya, belum terlihat jelas adanya kerangka pelaksanaan dalam mewujudkan bangunan karakter (character building) yang kreatif sehingga cita-cita mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratik serta bertanggung jawab belum tercapai.

Berasaskan kepada latar belakang masalah, terdapat banyak isu menyatakan remaja sekarang kurang dari aspek karakter kreativiti remaja di sekolah. Kementerian Pendidikan telah memberikan tumpuan kepada pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 bagi melahirkan generasi yang berkualiti, berdaya saing dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan karakter, pihak sekolah terutamanya guru memiliki tugas dan tanggungjawab bagi mendidik para pelajar untuk memiliki nilai-nilai karakter tertentu dalam berfikir dan dan mengambil tindakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran supaya dapat membuat keputusan yang tepat serta mampu menyesuaikan diri dalam pelbagai persekitaran. Namun usaha kerajaan dalam menerapkan pendidikan karakter telah menghadapi pelbagai permasalahan pada peringkat sekolah (Poerwadarminto, 2012). Walaupun reformasi pendidikan negara menyarankan amat penting membangunkan pelajar yang boleh berfikir, namun setakat ini masih tidak terdapat tanda-tanda jelas

wujudnya budaya kreativiti yang menyeluruh pada peringkat nasional. Kesedaran yang agak lewat ini berlaku akibat daripada penekanan system pendidikan yang lebih mementingkan 'kebolehan berfikir' tetapi kurang penekanan terhadap kebolehan rekacipta dan eksperimentasi (Hj Othman, 2014).

Kreativiti yang inventif dan produktif diperlukan untuk membina atau mengubahsuai program dan kurikulum secara efisien dan efektif (Rejskind, 2000). Seorang remaja yang kreatif akan bertindak sebagai pemberi motivasi dalam pembelajaran bagi remaja lain (Yong dan Biraimah, 2006). Banyak kajian tentang kreativiti telah dijalankan sama ada di dalam atau di luar negara. Contoh-contoh kajian yang telah dijalankan adalah seperti kajian Yong (2012), kajian Gan (2008), kajian Runco, Nemiro dan Walbert (2008), kajian Lim dan Plucker (2001) dan banyak lagi kajian-kajian yang lain. Walau bagaimanapun tidak banyak kajian telah dijalankan berhubung dengan kreativiti remaja Sekolah Menengah Kota Batam. Berasaskan perbincangan pada latar belakang kajian, didapati bahawa penilaian guru berkaitan dengan karakter pelajar menjadi kurang fokus dan kurang tepat kerana belum ada garis panduan khusus mengenai instrumen yang dapat digunakan bagi menilai ciri-ciri karakter pelajar. Selain itu, daripada 12 instrumen yang sedia ada, guru hanya menggunakan beberapa kumpulan karakter tertentu untuk mengukur pencapaian karakter pelajar. Sehubungan dengan ini, kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh juga menyebabkan proses mensepadukan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran kurang berkesan.

Ramai guru Menengah Pertama Kota Batam yang membuat keputusan secara individu disebabkan tidak adanya panduan Pembangunan Karakter dalam Pembentukan Kreativiti Remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Batam. Agil Lepiyanto (2011) menjelaskan bahawa Ketiadaan panduan ini memberikan perbezaan penilaian dan hasil pencapaian yang berbeza kepada setiap pelajar dalam kalangan guru. Kesukaran guru dalam membuat panduan disebabkan mereka belum berupaya untuk mensepadukan pendidikan karakter ke dalam pelajaran sehingga mencapai tahap kreativiti yang rendah. Zubaidi (2012) menjelaskan lagi bahawa kekangan ini disebabkan tiada konsep yang lengkap yang mampu membangunkan kreativiti remaja di Sekolah Menengah ke tahap yang tinggi. Oleh kerana itu pengkaji merasa perlu dilaksanakan kajian ilmiah dengan tajuk "Kerangka Pembangunan Karakter dalam Pembentukan Kreativiti Remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Batam.

Tujuan dan objektif utama kajian ini adalah untuk menentukan dan menghasilkan kerangka karakter kreativiti bagi pelajar Sekolah Menengah Kota Batam. Elemen karakter ini di tentukan berdasarkan kepada keperluan dalam sesuatu bidang tertentu. Objektif kajian yang lebih khusus adalah seperti berikut: Meneroka komponen karakter kreativiti matlamat pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam, Meneroka Elemen-elemen bagi setiap komponen karakter kreativiti matlamat pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam serta membangunkan kerangka pembangunan karakter dalam pembentukan kreativiti remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam.

## **Kerangka Dasar Pendidikan Karakter**

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang dimantapkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Lickona (2013) mengemukakan karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan, seiring dengan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan. Terkait dengan pendidikan karakter, Elkind & Sweet menegaskan bahawa:

*“ Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within ”* (Gunawan, 2012).

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membezakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatuh dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

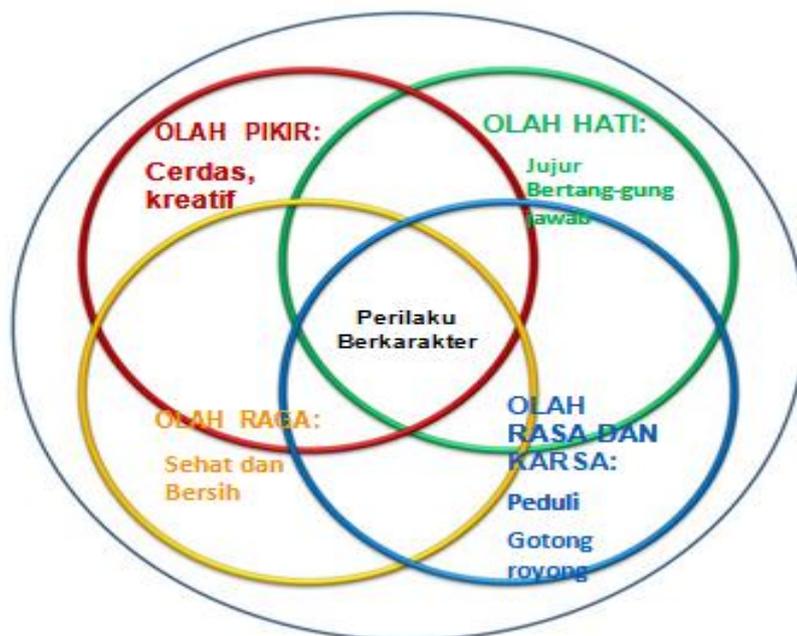
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada

pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan. Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini.

Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: sidiq, amanah, fathonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram Ven sebagai berikut.



Rajah 2. 1: Koherensi Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahraga dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

Pendidikan karakter juga difahami sebagai suatu usaha mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar peribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari luar maupun dari dalam dirinya agar peribadi itu semakin menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai peribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia. Darmiyati Zuchdi (2010) memberikan pengertian pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan wa-tak yang bertujuan mengembangkan ke-mampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan

keputusan baik buruk, kete-ladanan, memelihara apa yang baik dan wewujudkan kebaikan itu dalam kehidup-an sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2012). Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Langkah-langkah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah meliputi: (1) perencanaan, yaitu mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter, mengembangkan materi pendidikan karakter untuk setiap jenis kegiatan di sekolah, mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan, dan menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter. (2) implementasi, yaitu pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran, pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kependidikan (3) monitoring dan evaluasi, yaitu kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter, yang terfokus pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan (Fathurahman, 2011).

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk social.

Moreno dalam Yatim Riyanto (2012) menjelaskan bahwa kreativiti adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek penting kecerdasan analitikal, kreatif dan praktikal, beberapa aspek yang apabila digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kejayaan. Sementara menurut Poerwodarminto, (2002:) kreatif adalah mempunyai daya cipta, kemampuan untuk mencipta, bersifat (mengandung) daya cipta. Sikap kreatif yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah perilaku yang mempunyai daya cipta, kemampuan untuk mencipta atau mendedahkan idea-idea baru dalam memahami suatu konsep matematik atau keupayaan mengungkapkan idea-idea baru dalam menyelesaikan suatu masalah matematik.

## Metodologi

Menurut Azam (2008), rekabentuk sesuatu penyelidikan adalah teknik dan kaedah tertentu untuk memperolehi maklumat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Untuk melaksanakan kajian ini, penyelidik menggunakan pendekatan gabungan kaedah kualitatif dan kuantitatif (mix method - Exploratory Sequential Design). Pendekatan yang dipilih ini akan memberikan dapatan yang sah dan boleh dipercayai bagi mencapai objektif kajian serta menjawab persoalan kajian yang telah dinyatakan.

Kajian ini terbahagi kepada dua kumpulan. Peringkat kajian pertama ialah menggunakan kaedah Fuzzy Delphi menggunakan kumpulan responden dari kalangan pakar pendidikan karakter seramai 8 orang untuk mengenal pasti kaedah dan kumpulan karakter dalam pembentukan kreativiti. Peringkat kedua kajian tinjauan ialah populasi dari kalangan guru-guru seramai 150 orang guru untuk mengenal pasti tentang tanggapan terhadap hasil kerangka yang telah dibangunkan semasa kualitatif. Kaedah ini digunakan berdasarkan beberapa justifikasi yang diterangkan oleh beberapa pengkaji seperti Halizah (2010), Esa (2007), Wiersma(2000), Mohd Najib Ghaffar (1998), Ahmad Mahdzan Ayob(1997), Cohen dan Manion(1994) dan Bailey(1992).

Pendekatan secara kualitatif akan digunakan sepenuhnya pada fasa pertama kajian dengan menggunakan kaedah analisis dokumen dan temu bual semi berstruktur dengan merujuk beberapa orang pakar dalam bidang yang akan dikaji. Pendekatan ini digunakan secara khusus untuk meneroka elemen karakter kreativiti yang diperlukan oleh pelajar Sekolah Menengah Pertama Kota Batam. Menurut Best dan Kahn (1998) di dalam Jamil(2012) menyatakan kaedah yang paling sesuai di dalam mengumpul maklumat kualitatif adalah menggunakan analisis dokumen. Oleh itu pengkaji menggunakan kajian-kajian yang terdahulu dalam bidang yang berkaitan kompetensi dan juga mengintergrasi model-model karakter kreativiti dengan merujuk kepada domain-domain yang sedia ada dalam mengumpul maklumat untuk meneroka elemen-elemen karakter kreativiti pelajar.

Selain daripada kaedah analisis dokumen, kaedah temubual pakar juga akan digunakan di dalam mengumpul data kualitatif. Temu bual adalah satu kaedah kajian yang amat penting kerana ia membantu pengkaji meneroka dan mendapatkan maklumat kajian secara mendalam fauzi (2017), Azman(2012), Esa(2007) dan Wiersman(2000). Dalam kajian yang akan dijalankan ini, instrumen temu bual ini akan digunakan untuk mengetahui dengan lebih banyak maklumat yang berkaitan dengan karakter kreativiti yang diperlukan oleh pelajar Sekolah Menengah Pertama Kota Batam dan hasil dapatan akan dianalisa menggunakan kaedah Fuzzy Delphi(FDM). Kaedah ini merupakan satu teknik delphi instrumen yang biasa digunakan untuk mendapatkan pendapat dan kesepakatan / konsensus pakar dalam menentukan sesuatu perkara yang diukur Mohd.Ridhuan, Zaharah, Nurul Rabihah, Ahmad Arifin, dan Norlidah (2013).

Fasa kedua kajian merupakan kajian kuantitatif. Fasa ini merupakan kajian untuk mengenal pasti elemen karakter kreativiti yang diperlukan oleh pihak sekolah terhadap pelajar lepasan Sekolah Menengah Pertama Kota Batam ke arah melanjutkan keperingkat pengajian yang lebih tinggi mengikut keperluan industri berdasarkan guru dan pelajar. Oleh itu satu instrumen yang

merupakan borang soal selidik akan dibangunkan dalam kajian ini. Data kualitatif pada fasa pertama akan digunakan di dalam membangunkan instrumen kajian berdasarkan konsensus pakar yang diperolehi. Instrumen ini akan ditadbir kepada pensyarah dan pelajar Sekolah Menengah Pertama Kota Batam sebagai responden dengan tujuan untuk mengenal pasti kesesuaian elemen karakter kreativiti yang diperlukan oleh pelajar di Sekolah Menengah Pertama Kota Batam ke arah melanjutkan keperingkat pengajian yang lebih tinggi mengikut keperluan industri dan karakter akan dibuat perbandingan sama ada wujud perbezaan atau tidak dikalangan responden dengan konsensus pakar. Hasil dapatan kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan kaedah perisian Winsteps yang merupakan satu perisian komputer yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan model pengukuran Rasch. Sistem ini telah memudahkan penganalisisan bagi data-data yang dikumpulkan.

Fasa 3 adalah fasa yang akan memproses dan membentuk kerangka pembangunan karakter pelaja. Bagi tujuan pengesahan konstruk dan elemen pembelajaran informal ini, pengkaji akan menggunakan pendekatan model Rasch dengan menjalankan Analisis Komponen Utama (Principle Component Analysis, PCA) pada nilai residual. Sebelum melaksanakan PCA, pengkaji akan membuat semakan terhadap item terlebih dahulu untuk memastikan nilai PTMEA CORR di dalam julat yang positif di mana tidak terdapat item yang bertindan dari aspek maksud dan ciri yang dilihat berdasarkan nilai korelasi setiap item. Proses melaksanakan PCA adalah meliputi pemeriksaan item terhadap (i) peratus varians mentah dijelaskan oleh pengukuran (Raw Variance Explained By Measures); (ii) peratus varians tidak dijelaskan dalam kontras pertama (Unexplained Variance In 1st Contrast); dan (iii) nilai eigen varians tidak dijelaskan dalam kontras pertama.

Bagi kaedah penganalisaan data di dalam jadual 3.3 menunjukkan kaedah dan jenis ujian yang digunakan bagi menjawab semua persoalan kajian dengan merujuk kepada beberapa orang pengkaji seperti Fauzi (2017), Hasan (2012), Ahmad (2007), Salleh Abu dan Zaidatun Tasir (2001), Levin dan Rubin (2000).

**Jadual 3.3:** Kaedah Dan Jenis Ujian Yang Digunakan

Persoalan kajian	Pendekatan	Analisis
Apakah elemen kreativiti matlamat pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam?	Kualitatif – Analisis dokumen dan temu bual berstruktur	Fuzzy Delphi Method (FDM)
Apakah elemen kreativiti yang sesuai bagi komponen karakter yang dijalankan dalam pengembangan kreativitas di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam?	Kuantitatif – Soal selidik	RASCH
Bagaimanakah kaedah pelaksanaan dalam pengembangan kreativiti di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam?	Kuantitatif – Soal selidik	RASCH
Adakah kerangka pembangunan karakter dalam pembentukan kreativiti remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Batam dapat disahkan dan bersifat unidimensi?	Kuantitatif – Soal selidik	Principal Componen Analisis (PCA)

### Rumusan

Dalam kajian yang akan dijalankan ini, pengkaji telah menerangkan cara dan bagaimana kajian ini akan dijalankan berdasarkan prosedur yang telah dibincangkan. Dalam konteks statistik, kaedah utama yang akan digunakan dalam penyelidikan ini ialah kaedah kuantitatif. Instrumen yang akan digunakan untuk mengumpul data kuantitatif ialah merupakan borang soal selidik. Kaedah kualitatif dan kaedah pemerhatian merupakan kaedah sokongan dalam penyelidikan ini. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif ialah dengan menggunakan kaedah temu bual dan pemerhatian. Data kuantitatif ditadbir dan dianalisis sepenuhnya menggunakan perisian Winstep iaitu model pengukuran Rasch bagi menentukan elemen-elemen kemahiran teknikal yang diperlukan pelajar. Data kualitatif ditadbir dan dianalisa dengan menggunakan kaedah Fuzzy Delphi (FDM). Dalam menguji dan mengesahkan model yang telah dibangunkan, pengkaji akan menggunakan Principal Component Analysis

## REFERENCES

- Alquran Terjemah.(2016). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badan Standard Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (2006). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theories and methods*, (ed.ke-5). Boston : Allyn and Bacon, Inc
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cohen, L. Monion, L., & Morrison, K. (2000). *Research Methods in education* (5th ed). New York: Routledge Falmer
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: Sage Publications
- Creswell, John W. (2002). *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Creswell, J. W. (2008). *Education research: Planning, conducting, and evaluating Quantitative and Qualitative Research*: Third Edition. Pearson International Edition.
- Creswell, J. W. (2011). *Designing and conducting mixed methods research (2nd Ed.)*. New York, NY: Sage.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantative and Qualitative Research*. 5th Edition. Pearson Education Inc. USA.
- Creswell, J. W. & Clark, V. L. P. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research. 2nd Edition*. Singapore: SAGE Publication.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2013). *Best practices for mixed methods research in the health sciences*. 2011. Bethesda National Institutes of Health, 1-37.
- Cronbach, L.J. (1970). *Essential of psychological testing (3rd ed.)* New York: Harper & Row.
- Darmiyati, Zuchdi, Ed.D. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.(2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Model Silabus Kelas IV*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Fahmi, Rahmi, dkk. (2015). *Procedia – Social and Behavioral Sciences 211 (2015) 851-858. 2nd Global Conference on Business and Social Sciences (2015)*, GCBSS-2015, 17-18 September 2015, Bali, Indonesia.
- Faturrahman.(2011). *Bangasa Yang Berkarakter*. PT. Sinar: Pelembang.
- Ferdiawan, Erick & Putra, Wita Eka. (2013). *Procedia-Social and Behaviour Sciences. 106. 1096-1102. 4th International Conference on Horizons in education*.
- Fraenkel, R.J, & Wallen, N.C. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. London: Mc. Graw Hill, inc.